

MOTIF HIAS PADA ARSITEKTUR BANGUNAN PENINGGALAN ZENDING DI PULAU ROON DAN WASIOR, KABUPATEN TELUK WONDAMA, PROVINSI PAPUA BARAT

Ornaments on Zending Architectures in Roon and Wasior Islands, Wondama Bay, West Papua

Marlin Tolla

Balai Arkeologi Papua
marlin_felle@yahoo.de

Naskah diterima : 11 Agustus 2018
Naskah diperiksa : 16 September 2018
Naskah disetujui : 1 Oktober 2018

Abstract. *Utrecht Protestant Mission Union (UZV), also known as Zending Utrecht, is group of missionaries of Dutch government who did evangelism in Mansinam and its surrounding areas in Cenderawasih Bay. Architectures built for the mission can be found in this area, including in Roon and Wasior. This paper aims to explore the history of Christianity in Roon and Wasior areas reflected in materials used for the construction as well as the architecture ornaments. The descriptive method and literature-based ethnography study were applied in this study to explain the meaning of the ornaments and the influence of local cultures to the colonial legacy. The results shows that the local culture, Saireri, strongly influenced the variety of ornaments used in the architectures. Another factor is adaptation with local climate that can be seen from its building materials. The use of local culture was to serve as life guidance by the community.*

Keywords: *Zending, Decorative motifs, Christianity, Roon and Wasior.*

Abstrak. Misionaris yang bergabung dalam perkumpulan *zending* Utrecht untuk Misi Kristen Protestan (UZV) melakukan pengenalan agama kristen protestan di daerah Mansinam dan daerah sekitar Teluk Cenderawasih. Dalam misi tersebut, beberapa jenis bangunan didirikan termasuk di Roon dan Wasior. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi dan mengetahui makna dari arsitektur bangunan, dalam hal ini motif hias yang diterapkan pada bangunan yang didirikan oleh *zending* dalam misi kristiani yang dilakukan di daerah Roon dan Wasior. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan data etnografi yang diperoleh melalui data pustaka. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan peninggalan yang ada di kedua daerah ini menggunakan bahan yang sesuai dengan iklim setempat, sedangkan motif yang diterapkan sangat kuat dipengaruhi oleh budaya adat Saireri. Adopsi budaya lokal pada motif bangunan dimotivasi oleh nilai luhur yang terkandung dalam motif tersebut yang selanjutnya diaplikasikan pada bangunan sebagai pengingat untuk tetap dipedomani oleh masyarakat di daerah tersebut pada masa lalu.

Kata kunci: *Zending, Motif hias, Pekabaran Injil, Roon dan Wasior.*

1. Pendahuluan

Secara umum, motif hias adalah pola hias yang diterapkan pada sebuah bidang secara berulang yang merupakan hasil ide, aspirasi, sikap sosial dari individu atau kelompok masyarakat yang pada umumnya membentuk

identitas sosial dalam sebuah kelompok masyarakat (Kostaf 1995:19). Motif hias pada umumnya di terapkan pada bidang datar termasuk pada komponen bangunan tempat tinggal, rumah peribadatan dan berbagai jenis bangunan lainnya yang keberadaanya tidak

hanya memunculkan kesan indah pada orang yang melihatnya tetapi juga memiliki nilai dan makna bagi sang pembuat motif.

Semenjak pendudukannya di Indonesia, pemerintah Belanda mendirikan berbagai macam jenis bangunan yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Jenis bangunan yang didirikan tidak hanya khas pada bentuk dan pola bangunan tetapi juga khas pada langgam arsitektur termasuk elemen motif hias. Di Indonesia, salah satu langgam arsitektur yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda adalah gaya *Indische/Indies/Hindia*. Kemunculan gaya *Indies* oleh kolonial Belanda secara simbolik menunjukkan tentang Indonesia sebagai wilayah kekuasaan kolonial Belanda (Kusno 2012,219). Selain itu kemunculan arsitektur ragam hias *Indies* pada pertengahan abad ke-18 sampai akhir abad ke-19 adalah sebagai sarana pemerintah Belanda untuk menunjukkan bahwa betapa berbedanya Hindia Belanda/Indonesia dalam pemerintahan kolonial Belanda dibandingkan dengan negara-negara tanah jajahan Perancis dan Inggris pada abad tersebut (Gouda 1995). Gaya *Indies* yang merupakan manifestasi dari percampuran kebudayaan Eropa, kebudayaan China Peranakan serta elemen seni budaya lokal Indonesia, pada umumnya dapat ditemukan pada bangunan yang difungsikan sebagai teater, pusat perbelanjaan serta bangunan gereja (Handonoto 2012). Berkembangnya bangunan dengan gaya *Indies* secara simbolik dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah kolonial Belanda untuk mendapatkan kepercayaan rakyat Indonesia dalam usahanya menguasai wilayah Indonesia dengan cara memberikan peluang untuk perkembangan budaya – budaya lokal melalui arsitektur bangunan pada masa tersebut (Kusno 2012, 219).

Sebagai wilayah yang pernah diduduki oleh Belanda, distrik Roon dan Wasior yang berada di Kabupaten Papua Barat memiliki beberapa bangunan yang difungsikan oleh

para *zending* untuk menjalankan misi kristiani pada masa itu, yang berhasil didata oleh Balai Arkeologi Papua pada tahun 2011. Jenis bangunan yang tersebar di kedua daerah tersebut memiliki motif hias yang unik yang terdapat pada beberapa bagian bangunan yang keberadaanya perlu di kaji lebih dalam untuk mengetahui maksud dan makna yang tersirat dibalik motif tersebut, serta kaitannya dengan politik kolonial Belanda dalam menguasai tanah Papua.

Pendudukan Belanda di Papua mulai dilakukan sekitar tahun 1828 yang ditandai dengan pendirian pos militer dan benteng yang diberi nama *Fort du bus* di daerah Tritonbaai, Papua Barat. Pendirian bangunan tersebut tidak memberikan hasil yang baik yang berujung pada diberhentikannya pembangunan benteng pada tahun 1836 karena dianggap terlalu mahal dan sia-sia (Soedharto 1996,209). Usaha pendirian benteng yang dibarengi dengan terobosan melalui pendekatan militer tidak memberikan dampak yang maksimal. Hal ini terjadi karena pemerintah kolonial Belanda pada masa itu terlalu disibukkan dengan pembenahan terhadap pos-pos pemerintahan dan rencana-rencana politik dalam usaha menguasai tanah Papua.

Kehadiran *zending* sebagai sebuah organisasi pemerintah Belanda yang dimulai di Mansinam pada tahun 1855 menjadi awal penting bagi Belanda dalam usaha pendudukannya di Papua. Berdasarkan asal kata, *zendeling* atau *zending* berasal dari bahasa Belanda: *zenden* yang artinya ‘mengirim atau mengutus’ (Van den End, Th & Weitjens 1996, 3). Kata *zending* pada umumnya digunakan untuk usaha pekabaran Injil yang dilakukan oleh kolonial Belanda di tanah jajahan. Kehadiran *zending* pertama kali di Papua dipimpin oleh Johannes Gossner (1773-1858) (Kamma 1981,15). *Zending* yang merupakan utusan/kiriman untuk melakukan misi kristiani di Papua tidak hanya memiliki kemampuan di bidang pemberitaan Injil

tetapi juga memiliki keahlian dalam bidang pertukangan seperti tukang kayu, tukang besi, pertanian, dan perdagangan. Pada awal pengutusannya ke Papua, para *zending* tidak dibekali dengan gaji atau upah, tetapi dengan pengetahuan pertukangan yang dimiliki, mereka dapat memenuhi kebutuhannya selama menjalankan misi pekabaran Injil (Rumainum 1966, 8-9). Keikutsertaan *zending* dalam misi Belanda membawa angin segar dalam usaha penaklukan wilayah Papua karena pendekatan yang digunakan oleh *zending* lebih mudah diterima oleh masyarakat Papua pada saat itu (Rumainum 1966, 9).

Berdasarkan sejarahnya, pengutusan *zending* ke Papua dimulai pada abad 19 dengan mengirim tiga kelompok *zending* di tahun yang berbeda seperti yang diuraikan berikut ini:

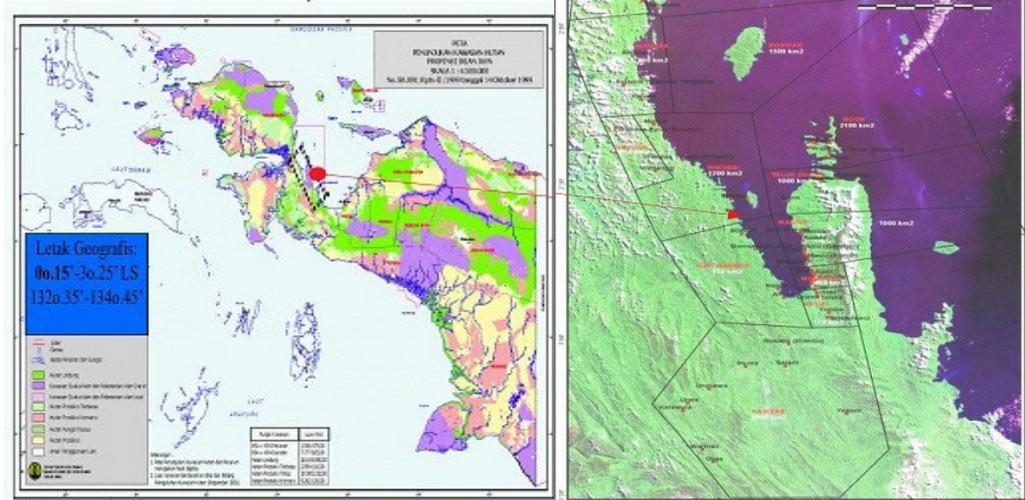
- *Zending Werkleden* (utusan tukang) yakni pada tahun 1849
- *Netherlands Zending Genootschap* (NZG Belanda) 1858
- *Utrechtse Zending Vereniging* (UZL Belanda) 1859 (Wamea 2010,14).

Tahun 1855 menjadi tahun bersejarah bagi pemerintah Belanda karena pada saat itu dua orang *zending* berkebangsaan Jerman yaitu Carl Wilhem Ottow dan Johann Gottlob Geißler, memulai misinya sebagai tenaga

pekabar Injil di Mansinam, Manokwari-Papua Barat. Kesuksesan kedua *zending* di Mansinam sekaligus membuka jalan bagi pemerintah Belanda untuk melanjutkan rencana penguasaan terhadap Papua saat itu. Selain misi pekabaran Injil kedatangan kedua *zending* tersebut di Mansinam juga membawa misi pengembangan sumberdaya manusia dalam hal ini pendidikan (Wamea 2010,3). Misi pekabaran Injil yang dimulai di Mansinam-Manokwari kemudian semakin berkembang ke daerah lainnya di Kabupaten Teluk Wondama termasuk Pulau Roon dan Wasior.

Secara administrasi Pulau Roon dan Wasior adalah dua distrik yang termasuk dalam wilayah kabupaten teluk Wondama, Provinsi Papua barat (Gambar 1). Kegiatan pekabaran Injil di pulau Roon dan Wasior dipelopori oleh pendeta I.S. Kijne, pendeta berkebangsaan Jerman yang juga ikut serta dalam misi pekabaran Injil di Papua (Onim 2006,127). Di Pulau Roon dan Wasior, para *zending* mendirikan beberapa jenis bangunan yang menunjang misi pekabaran Injil yang mereka lakukan di dua daerah tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menajaki sejarah pekabaran Injil di pulau Roon dan Wasior dengan menganalisis motif ornamen yang terdapat pada bangunan peninggalan *zending* yang

Letak Kab Teluk Wondama di Provinsi Papua Barat



Gambar 1. Peta Kabupaten Teluk Wondama (Sumber: Google)

terdiri dari gereja, sekolah, asrama, aula, dan rumah sakit yang merupakan hasil penelitian Balai Arkeologi Papua pada tahun 2011 (Tolla 2011). Berkaitan dengan tujuan tersebut maka metode deskriptif digunakan untuk mengurai latarbelakang sejarah masuknya pengaruh Kristen di wilayah ini serta menggunakan data etnografi yang diperoleh melalui studi pustaka untuk menjelaskan makna motif serta pengaruh budaya yang terdapat pada bangunan peninggalan yang akan dikaji dalam tulisan ini.

2. Metode

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui motif ornamen yang terdapat pada bangunan peninggalan *zending* yang terdiri dari gereja, sekolah, asrama, aula, dan rumah sakit yang merupakan hasil penelitian Balai Arkeologi Papua pada tahun 2011 (Tolla dkk 2011). Berkaitan dengan tujuan tersebut, metode deskriptif digunakan untuk menguraikan latar belakang sejarah masuknya pengaruh Kristen di wilayah ini serta menggunakan data etnografi yang diperoleh melalui studi pustaka untuk menjelaskan makna motif serta pengaruh budaya yang terdapat pada bangunan peninggalan yang dikaji dalam tulisan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Masuknya *zending* ke daerah pesisir utara terutama di daerah kepala burung hingga leher Pulau Papua memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Papua terutama dalam hal pengenalan Injil di tanah Papua. Bukti-bukti arkeologis yang terdapat di Pulau Mansinam yang terdiri dari bangunan antara lain: gereja, sekolah, asrama, makam, rumah tinggal dan peninggalan artefaktual seperti alkitab, peralatan dapur adalah bukti yang sekaligus menjadi saksi bisu akan awal kedatangan para *zending* di Papua (Tim Peneliti 2009). Jenis-jenis tinggalan arkeologi tersebut tidak hanya sebatas benda yang menunjukkan bukti kependudukan Belanda di Papua tetapi masing-masing tinggalan menjadi saksi sejarah

masa lalu yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat di Papua terutama dalam kaitannya dengan penyebaran agama Kristen di Papua. Nilai sejarah inilah yang akan ditelusuri keberadaannya melalui peninggalan arkeologi khususnya di Pulau Roon (Yende) dan Wasior.

3.1. Pulau Roon (Yende)

Kehadiran *zending* di distrik Roon tidak terlepas dari misi pekabaran Injil yang dimulai dari Mansinam, yang kemudian menyebar ke daerah Yende (Roon) pada tanggal 2 April 1884. Perjalanan para *zending* ke daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah Teluk Wondama terjadi dalam kurun waktu 1863-1907 yang memperlihatkan kemajuan yang cukup pesat. Kemajuan ini terlihat dari kedatangan para *zending* yang terjadi dalam beberapa gelombang dengan jumlah utusan yang terus bertambah. Kemajuan misi pekabaran Injil ini terutama ditunjang oleh dana yang dimiliki sehingga dapat membiayai kegiatan misi termasuk gaji para *zending* (Wamea 2010, 35).

Pulau Roon adalah sebuah distrik yang terletak di sebelah barat Kota Rasiei yang pada saat pendudukan Belanda dihuni oleh suku Biak Numfor. Suku Biak adalah salah satu suku yang berdiam di gugusan pulau di bagian utara Teluk Cenderawasih atau *Geelvink Bay*. Pada masa penjajahan Belanda, gugusan pulau ini disebut sebagai kepulauan *Schouten Eilanden*. Bermukimnya suku Biak Numfor di Pulau Roon tidak terlepas dari latar belakang mereka yang suka mengembara dan melakukan perjalanan atau pelayaran hingga keluar Papua. Dalam pengembaraan itu, suku Biak berperan sebagai pedagang yang memasarkan hasil bumi Papua ke daerah lain, termasuk ke Kesultanan Tidore yang pada masa itu merupakan salah satu kerajaan yang berpengaruh di Nusantara. Melalui kontak inilah, Kesultanan Tidore mulai melakukan beberapa terobosan untuk memperoleh komoditi unggulan dengan mengangkat pimpinan di setiap daerah khususnya di bagian

kepala dan leher burung Papua. Pengangkatan kepala kelompok di beberapa daerah di Papua dimaksudkan untuk memudahkan pengendalian atas komoditas perdagangan dari Papua. Dari pimpinan di setiap daerah tersebut, Kesultanan Tidore mendapatkan upeti seperti kulit penyu, burung cenderawasih, dan budak belian (Kamma 1976, 60-61). Kondisi inilah yang menjadikan suku yang terdapat di daerah pesisir Papua, termasuk suku Biak, menjelajahi daerah-daerah di Papua untuk mencari komoditas yang diperlukan. Salah satu pulau yang menjadi sasaran suku Biak adalah Pulau Roon hingga akhirnya sebagian dari mereka menetap di pulau itu sampai sekarang ini.

Dalam upaya menyebarkan misi pekabaran Injil di Pulau Roon, pemerintah Belanda mengutus dua orang *zending*, yaitu G.L Bink dan Van Balen yang berkebangsaan Belanda. Kedua *zending* ini tiba di Roon pada tanggal 2 april 1884. Dalam perjalanannya ke Roon, mereka membawa serta 16 orang yang sekaligus merupakan pengunjung pertama dalam kebaktian di hari pertama mereka datang ke Pulau Roon. Pekerjaan awal yang berhasil dilakukan dalam menunjang misi yang dilakukan adalah mendirikan sebuah gereja yang bernama Isna Jedi yang berarti 'Akulah terang'. Gereja ini mengalami tiga kali perombakan, yakni pada tahun 1891, 1910 dan tahun 1951. Pada awalnya, komponen gedung gereja menggunakan rumbia sebagai atap, kayu sebagai dinding, dan lantai yang terbuat dari tanah.

Gereja Isna Jedi pada akhirnya mengalami pergantian fisik karena dilatarbelakangi oleh faktor kontur tanah. Roon adalah sebuah pulau yang memiliki kemiringan kontur tanah sekitar 40% di atas permukaan laut. Kemiringan tanah tersebut diisi oleh tumbuhan bakau (*mangrove*) yang mengakibatkan kerangka bangunan mudah rapuh karena tergenang oleh air. Kondisi ini dikuatkan oleh keterangan dari seorang *zending* yang menceritakan tentang keadaan Pulau Roon pada tahun 1900-an yang

dilanda banjir besar sehingga merusak beberapa bagian fisik gereja Isna Jedi (Kamma 1994, 431). Pendirian bangunan gereja di Roon pada awalnya dilakukan oleh dua orang *zending*, yakni Van Basel dan Bink, serta dibantu oleh 16 budak yang ikut serta dalam perjalanan ke Pulau Roon.

Pada tahun 1951, komponen gereja kembali diganti tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Perbaikan tersebut masih bisa ditemukan hingga sekarang ini (Gambar 2A). Perbaikan gereja dilakukan oleh tukang yang berasal dari Ambon yang terlibat dalam misi pekabaran Injil bersama sama dengan *zending*.

Kearifan lokal yang terdapat pada bangunan Gereja Isna Jedi dapat ditemukan pada bahan-bahan fisik yang diperoleh dari daerah sekitar Pulau Roon. Fondasi gereja terdiri dari batu jenis kerikil dan pasir yang pada umumnya diperoleh dari Pulau Syeba dan Windesi yang terletak di bagian utara Pulau Roon.

Dalam pengerjaannya, bahan-bahan fondasi gereja tersebut awalnya diproses dengan cara menyatukan semua komponen (pasir dan kerikil) yang selanjutnya dibakar dengan tambahan kerang laut (*bia*) sejenis *bivalve*. Tiang dan mur (pengganti paku) terbuat dari kayu besi, sedangkan bagian dinding dan plafon menggunakan kayu Cina. Latar belakang digunakannya kedua jenis kayu ini sebagai bahan dasar untuk bangunan Gereja Isna Jedi karena kedua kayu ini dianggap cukup kuat untuk bangunan yang berada di daerah pantai seperti Pulau Roon.

Dinding gereja terbuat dari dua bagian, yaitu (1) dinding tembok yang bersambungan dengan lantai gereja dan (2) dinding tembok bagian atas yang menggunakan bahan kayu. Tujuan tembok digunakan sebagai bahan dinding bagian bawah yakni untuk menahan resapan air akibat banjir yang biasa terjadi di Pulau Roon, sedangkan penggunaan dinding bagian atas yang terbuat dari kayu yang bersambungan dengan plafon dimaksudkan untuk menjaga suhu agar tetap sejuk di dalam

gedung gereja. Ruang utama berbentuk segi empat (atrium), langit-langit terdiri dari plafon datar yang terbuat dari asbes dan ditopang oleh dua belas baris tiang yang terbuat dari jenis kayu hitam.

Dinding gereja terbuat dari dua bagian, yaitu: (1) dinding tembok yang bersambungan dengan lantai gereja, dan (2) dinding tembok bagian atas yang menggunakan bahan kayu. Tujuan tembok digunakan sebagai bahan dinding bagian bawah yakni untuk menahan resapan air akibat banjir yang biasa terjadi di Pulau Roon, sedangkan penggunaan dinding bagian atas yang terbuat dari kayu yang bersambungan dengan plafon dimaksudkan untuk menjaga suhu agar tetap sejuk di dalam gedung gereja. Ruang utama berbentuk segi empat (atrium), langit-langit terdiri dari plafon datar yang terbuat dari asbes dan ditopang oleh dua belas baris tiang yang terbuat dari jenis kayu hitam.



Gambar 2. (a) Gereja Isna JEDI; (b) Pintu utama; (c) Pintu semu; (d) Tiang semu dalam ruangan; (e) Atap dan menara gereja (Sumber: Balai Arkeologi Papua)

3.2. Distrik Wasior

Wasior terletak di bagian selatan Pulau Roon. Kata Wasior berasal dari bahasa suku-suku yang menetap di pulau sekitar Teluk Wondama yang berarti 'daerah yang mudah terbakar'. Penamaan ini mengacu pada pohon bambu yang cukup banyak tumbuh di Wasior yang pada musim kemarau sangat sering

terbakar (Tim Penyusun 2010, 3-4). Penduduk asli Kota Wasior adalah suku Wondamen yang pada umumnya menghuni daerah sekitar Teluk Wondama.

Setelah misi pekabaran Injil sukses dilakukan di Mansinam tahun 1855, misi pekabaran Injil mulai diperkenalkan oleh para *zending* di daerah lainnya di sekitar Teluk Wondama, termasuk Wasior pada tahun 1925 (Wamea 2010, 14). Selain membawa misi pekabaran Injil di Wasior, para *zending* juga menjalankan misi kedua, yakni pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan yang ditandai dengan pembangunan sekolah di Kampung Mie. Pembangunan sarana pendidikan di Kampung Mie dipelopori oleh I.S. Kijne, seorang pendeta berkebangsaan Jerman yang juga turut dalam misi yang dilakukan oleh Belanda. Misi pengembangan sumber daya manusia yang melingkupi misi pekabaran Injil dan misi pendidikan yang dikenal dengan sebutan *Opleidingschool voor Volksonderwijzers*.

Pendirian sekolah di Kampung Mie-Wasior dimaksudkan untuk menampung serta melatih para pemuda Papua agar belajar hidup dalam suasana tertib sehingga mampu mengubah kebiasaan mereka yang pada masa itu dididik untuk berperang (Kamma 1981, 74-75). Selain itu, pendirian sekolah di Mie bertujuan untuk mengatasi kesulitan tenaga pekabaran Injil yang di latarbelakangi oleh meluasnya daerah pekabaran Injil. Sebelum sekolah didirikan di Mie, pada tahun 1917 Van Hasselt berhasil mendirikan sebuah sekolah di Mansinam (Van den End, Th & Weitjens 1999, 128). Sekolah pertama yang didirikan ini pada awalnya menerapkan kurikulum yang sangat sederhana, yaitu pengajaran tentang hidup secara sehat/higienis, pelajaran bernyanyi, berhitung, dan pelajaran tentang disiplin dan tertib.

Periode 1924-1942, pendeta *zending* semakin bertambah banyak yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan seperti

lulusan berdiploma guru dan juga ahli ilmu pengobatan. Lulusan dari sekolah keguruan di Mansinam dan juga Mie-i-Wasior pada umumnya menghasilkan tenaga yang siap pakai dalam tugas-tugas yang diemban oleh *zending* di Papua, terutama dalam usaha pekabaran Injil.

Bukti arkeologis dari sekolah keguruan di Mie-i-Wasior terdiri dari gedung sekolah, aula, asrama, tempat tinggal pendeta I.S Kijne, rumah jabatan pendeta, serta bangunan penunjang berupa dapur untuk para murid yang tinggal di asrama (Gambar 3). Kompleks sekolah guru ini terletak di bukit yang diberi nama Bukit Aitumeri. Dalam bahasa Wondamen, Bukit Aitumeri berarti 'laut yang tenang'. Penamaan yang diberikan terhadap bukit ini dilandasi oleh letaknya yang berada di bukit dan menghadap ke laut serta jauh dari hiruk pikuk keramaian. Faktor letak inilah yang menjadi salah satu alasan para *zending* membangun sekolah di Mie-i, agar proses belajar dapat berjalan dengan tenang.

Kompleks sekolah di Mie-i memiliki satu bangunan yang difungsikan sebagai aula. Dalam kurun waktu 1925-1942, yakni sejak didirikannya bangunan sekolah di Mie-i, pendeta *zending* semakin bertambah banyak serta memiliki keahlian yang beranekaragam antara lain sebagai guru dan juga sebagai ahli pengobatan. Aula dibangun untuk dijadikan tempat pertemuan oleh *zendeling* dan lulusan keguruan.

Pada masa itu telah terbentuk beberapa komisi pekabaran Injil dan komisi pengembangan kurikulum yang dikelola khusus oleh *zendeling*. Setiap tahunnya komisi yang terbentuk bersama-sama dengan para pelajar mengadakan konferensi di aula tersebut. Bangunan fisik aula terbilang sederhana terlihat dari bahan-bahan yang digunakan, contohnya pondasi yang menggunakan batu serta kerikil, dinding yang menggunakan bahan *gaba-gaba* (pelepah daun sagu), kerangka bangunan seperti tiang, pasak, jendela, pintu pada umumnya menggunakan kayu hitam dan kayu Cina.

Dari sisi ukuran, bangunan aula cukup luas untuk menampung *zendeling* saat melakukan pertemuan atau konferensi yakni berukuran 8.6 x 19 meter. Ukuran ini diperkirakan dapat menampung \pm 100 orang *zending* pada saat itu. Penggunaan ornamen baik pada bagian dinding, jendela, pintu, bahkan komponen lainnya hampir tidak ditemukan di bangunan ini, kecuali pada bagian ventilasi yang terletak pada setiap pintu dan jendela bagian depan, kiri, kanan, dan belakang aula yang motifnya berbentuk belah ketupat (Gambar 6A).

Di sebelah kiri aula terdapat sebuah buah rumah yang merupakan kediaman pendeta I.S Keijne. Pendeta I.S. Kijne adalah *zending* pertama yang menjadi pimpinan harian sekaligus ketua *zending* keempat yang menggantikan pendeta Wetstein yang sebelumnya bertugas. I.S Kijne selanjutnya pernah diasingkan ke Sumatera setelah Perang Dunia II. Rumah I.S Keijne terbilang sederhana dan tergolong ke dalam rumah semi permanen dengan model rumah panggung karena memiliki umpak yang cukup tinggi (Gambar 3D). Bahan bangunan serta ornamen yang berbentuk belah ketupat yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi memiliki kesamaan dengan ornamen yang terdapat pada aula. Bahan dinding kediaman I.S Keijne terbuat dari bahan *gaba-gaba* yang disusun horisontal dengan kayu Cina yang disusun melintang diantara *gaba-gaba* tersebut.

Dalam kompleks sekolah keguruan, dua buah bangunan asrama terletak di belakang dan di samping kiri bekas kediaman I.S Kijne (Gambar 3A). Komponen serta bahan asrama tidak jauh berbeda dengan bangunan aula, rumah kediaman I.S Keijne, dan rumah jabatan pendeta. Pembangunan asrama untuk para murid yang diperuntukkan bagi putra dan putri asli Papua ini dilatarbelakangi oleh jarak yang harus ditempuh oleh murid dari kampung tempat mereka tinggal ke sekolah yang dinilai cukup jauh. Hal itu terjadi karena pada saat itu penduduk belum terkonsentrasi pada satu

tempat sehingga *zendeling* memutuskan untuk mendirikan asrama agar murid dapat dengan tenang dan bisa berkonsentrasi secara penuh di kompleks sekolah tanpa harus pulang-balik ke rumah. Pendidikan yang diterapkan oleh *zendeling* di sekolah keguruan ini tidak hanya berfokus pada kaum laki-laki saja, tetapi juga diperuntukkan untuk kaum perempuan. Dalam hal ini istri dari pendeta Carl Wilhem Ottow mempunyai peranan besar dalam pendidikan kaum perempuan asli Papua yang dimulai di Mansinam pada tahun 1857. Pada saat itu, sebuah bilik di rumahnya di Mansinam dijadikan ruang kelas tempat untuk mengajar (Wamea 2010, 24).

Setelah sekolah keguruan didirikan di Kampung Mieie, dengan sendirinya Wasior mengalami perkembangan yang begitu pesat. Untuk mengorganisasi kebutuhan *zendeling* serta penduduk yang mulai berdatangan di Wasior pada tahun 1954, maka dibentuklah pemerintahan setingkat kecamatan/distrik yang pada waktu itu bernama kepala pemerintahan setempat (KPS) yang berlokasi di Kota Wasior. Selain bangunan pemerintahan/*bestuur*, juga terdapat bangunan rumah tinggal yang didirikan untuk rumah tinggal *zendeling* dan juga untuk pegawai kemiliteran. Bangunan ini terdiri dari dua tipe yaitu rumah yang dikhususkan untuk

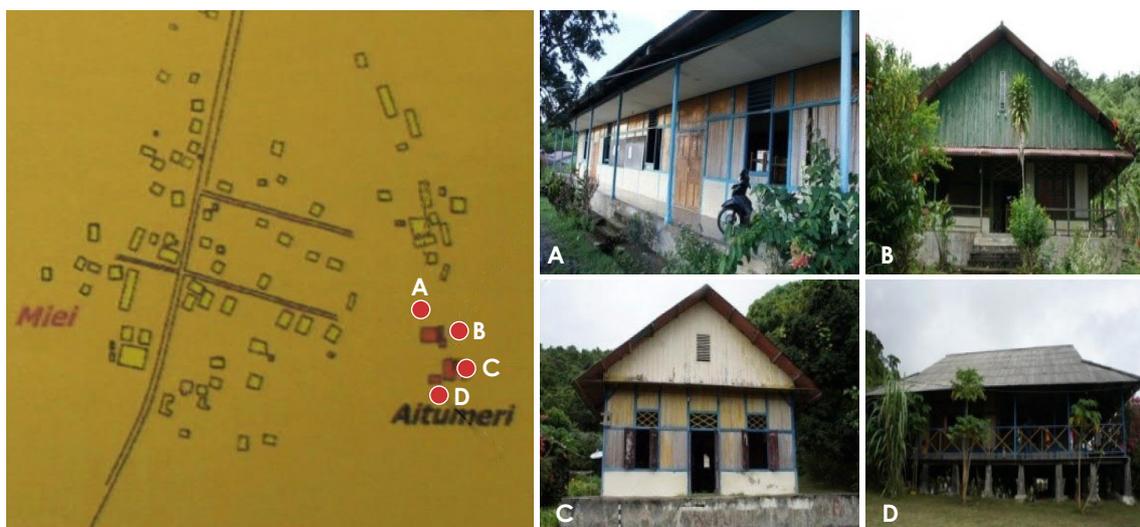
pejabat dan pegawai biasa (Gambar 4).

Bahan dinding rumah pejabat pada kompleks keguruan di Mieie-Wasior memiliki kesamaan dengan bahan yang digunakan pada rumah pejabat di Kabupaten Merauke (Tolla dkk 2010, 49). Bahan yang digunakan pada bagian dinding rumah pejabat dan pegawai di kedua wilayah ini terbuat dari bambu yang dibelah menjadi beberapa bagian sehingga menyerupai tiang beton dengan ukuran masing-masing belahan 2-3 cm.

Penggunaan bahan bambu sebagai pengganti tiang beton atau besi pada bagian dinding bangunan kemungkinan dilatarbelakangi oleh faktor ketahanan material. Bambu diperkirakan lebih tahan terhadap kondisi daerah pantai. Selain itu, bambu juga mudah didapatkan di Wasior seperti halnya di Merauke (Tim Penyusun 2010, 2).

Penggunaan bahan bambu sebagai pengganti tiang beton atau besi pada bagian dinding bangunan kemungkinan dilatarbelakangi oleh faktor ketahanan material. Bambu diperkirakan lebih tahan terhadap kondisi daerah pantai. Selain itu, bambu juga mudah didapatkan di Wasior seperti halnya di Merauke (Tim Penyusun 2010, 2).

Jenis bangunan lainnya yang didirikan oleh *zendeling* adalah gereja yang



Gambar 3. Kompleks sekolah keguruan di Mieie-Wasior (searah jarum jam): Keletakan bangunan peninggalan zending dalam peta Wasior kota; (a) Asrama; (b) Rumah jabatan pendeta; (c) Aula; (d) Rumah I.S. Keijne (Sumber: Balai Arkeologi Papua)



Gambar 4. Rumah pejabat (atas); Rumah pegawai biasa di Wasior (bawah) (Sumber: Balai Arkeologi Papua)

diperuntukkan bagi penduduk yang memiliki penyakit lepra yang juga berada dalam kawasan Kota Wasior. Gereja Lepra dibangun dalam kurun waktu dua tahun oleh para penderita penyakit lepra tepatnya di tahun 1956 – 1958. Dalam kurun waktu tersebut, penyakit lepra mewabah di daerah Wasior, terutama pada penduduk asli yang bermukim di tempat tersebut. Keadaan inilah yang memotivasi *zendeling* untuk mendirikan bangunan khusus untuk penderita penyakit lepra dan memusatkan bangunan tersebut di suatu tempat sehingga penderita lepra tidak berbaur dengan penduduk yang masih sehat saat itu. Selain gereja, bangunan yang didirikan untuk penderita lepra adalah rumah tinggal dan rumah sakit. Di bawah bimbingan *zendeling*, pembangunannya dalam kurun waktu dua tahun.

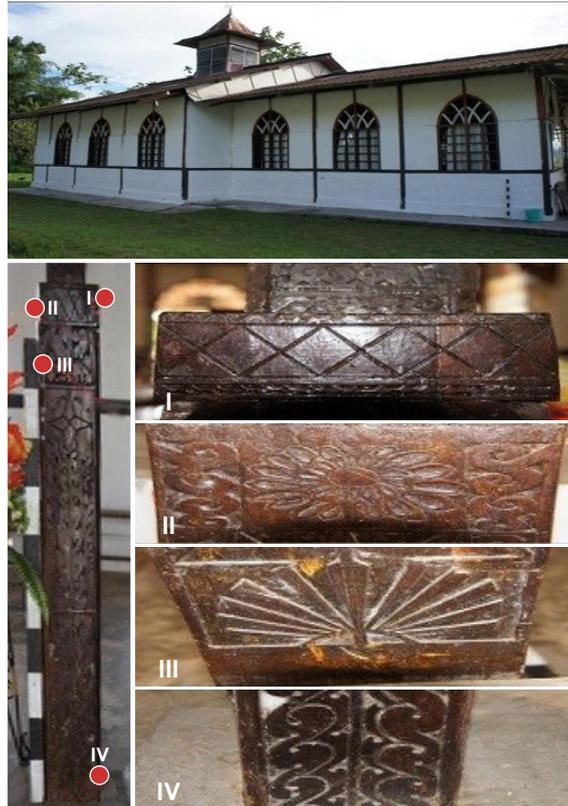
Khusus untuk Gereja Lepra (Gambar 5), bangunan ini didirikan dibawah pimpinan dua orang tukang yaitu Babu Kandami Agustinus sebagai kepala tukang kayu dan Iwari Bokini sebagai kepala tukang batu.

3.3. Motif hias

Unsur arsitektur yang akan dibahas berikut ini menyangkut motif hias yang terdapat pada bangunan yang telah diuraikan sebelumnya. Motif hias pada beberapa jenis bangunan yang dibangun oleh *zendeling* menarik untuk dikaji, terutama untuk mengetahui unsur budaya yang diterapkan pada arsitektur bangunan yang didirikan.

Dalam usaha untuk memahami motif hias yang terdapat pada bangunan-bangunan tersebut, berikut ini akan diuraikan bentuk motif hias yang terdapat pada pintu, jendela, tiang, bangunan lepas (mimbar dan kotak persembahan) pada Gereja Isna Jedi, Gereja Lepra, dan motif pada rumah pejabat di Wasior.

Pada jendela gereja di Roon dan Gereja Lepra di Wasior, ornamen yang diterapkan adalah model kubah yang ditemukan menyatu dengan dinding. Selain itu, bentuk busur setengah lingkaran ditemukan pada pintu bagian atas pada Gereja Isna Jedi dan pintu



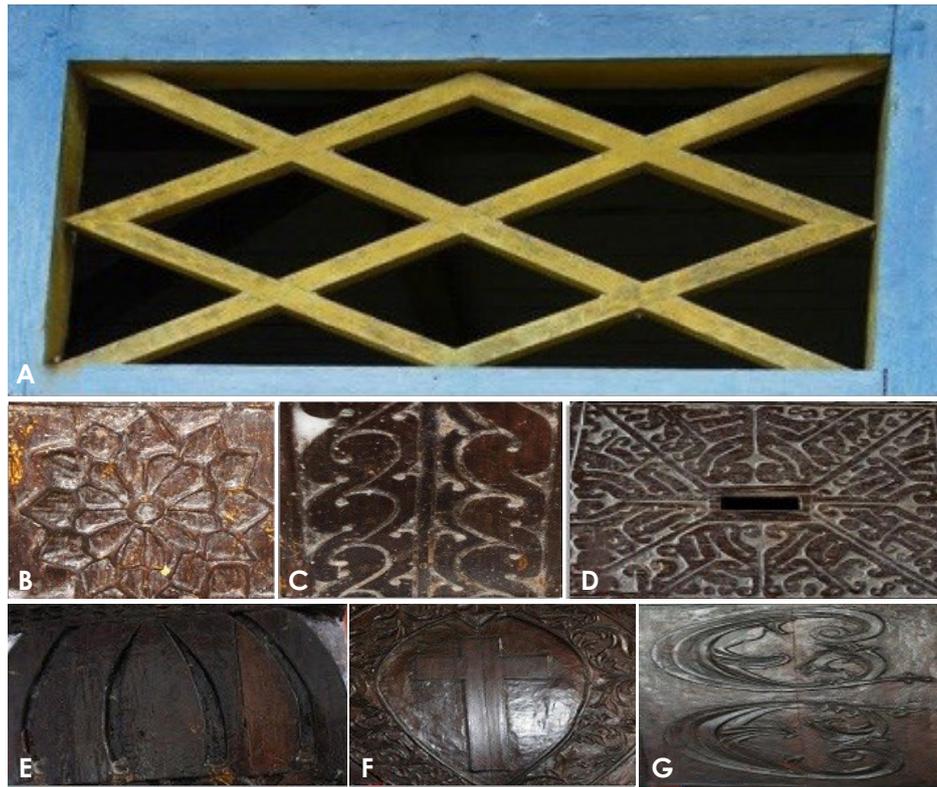
Gambar 5. Gereja penderita lepra di Kota Wasior (atas); Ornamen pada tiang gereja (bawah) (Sumber: Balai Arkeologi Papua)

gereja Lepra (Gambar 6). Model busur setengah lingkaran ini pada umumnya ditemukan pada bangunan pada masa kekaisaran Romawi (Holtzapfle M.T & Reece 2011, 64). Pada bagian atas pintu dan jendela yang terdapat di kompleks sekolah guru di Kampung Miei dan kompleks rumah pegawai di Wasior terdapat ventilasi yang berbentuk belah ketupat (Gambar 7A). Berdasarkan hasil analisis, motif hias belah ketupat tidak ditemukan dalam deretan motif hias yang terdapat di kawasan

Teluk Wondama tempat Kota Wasior berada, tetapi sebaliknya ditemukan dalam kelompok motif suku Meybrat serta suku Asmat. Pada suku Meybrat, motif belah ketupat ini memiliki arti sebagai jalan kehidupan, garis yang tegas, aman dan tak berdosa (Flassy 2007, 68). Sementara itu, dalam suku Asmat motif ini dikenal dengan nama motif 'amin fum wow'. *Amin* = kulit kayu, sedangkan *fum* = sejenis pohon yang pada bagian kulit dijadikan lantai rumah sedangkan bagian serat digunakan



Gambar 6. Ornamen pintu bagian atas pada Gereja Isna Jedi (kiri); Gereja penderita lepra (kanan) (Sumber: Balai Arkeologi Papua)



Gambar 7. Motif pada Gereja lepra, Wasior (searah jarum jam): Motif belah ketupat; Motif bunga; Motif ular; Motif belalang sembah; Motif udang sembah; motif salib; Motif yang menyerupai pucuk daun pakis atau kerang yang merayap (Sumber: Balai Arkeologi Papua)

untuk membuat tali. Terdapat dua makna yang tersirat dalam motif ini yaitu:

- a. Pohon *fum* adalah pohon dihuni tokoh legendaris suku asmat yang bernama fumeritis dan dari sanalah ia memanggil *mBis* dengan meniup terompet bambu
- b. Motif ini berfungsi sebagai penangkal bala. Bagi siapa yang mengenakan ukiran ini akan terhindar dari kekuatan jahat dan sekaligus akan menerima berkat karena menggunakan lambang berhubungan dengan tempat tinggal *fumeritis* yakni tokoh pendiri kebudayaan Asmat (Flassy 2007, 87).

Selain itu, terdapat beberapa motif yang diterapkan pada sudut permukaan tiang gereja dalam kompleks rumah sakit lepra yakni ukiran motif ular (Gambar 6C), motif bunga (Gambar 6B) dan motif udang sembah (Gambar 6E).

Dalam Gereja Lepra terdapat beberapa komponen lepas yang terdiri dari mimbar, tiang, dan kotak persembahan. Pada kotak persembahan terdapat motif yang biasa disebut

motif belalang sembah yang termasuk dalam kelompok motif Teluk Cenderawasih (Flassy 2007, 60). Pada mimbar, terdapat motif yang menyerupai ukiran pucuk daun pakis. Motif ini pada umumnya terdapat pada ukiran perahu (*sara*) dan juga patung (*amfianir*) yang merupakan motif khas suku Biak (Gambar 6G). Dasar penggunaan motif ini diilhami oleh pucuk daun pakis atau *mampena* muda dan juga siput *komomboa* yang sedang merayap mengeluarkan dua lidah. Dalam Suku Biak Numfor, daun pakis dilambangkan sebagai daun pengetahuan dan kemahiran (Flassy 2007, 52). Pada bagian sisi depan mimbar terdapat hiasan berbentuk salib yang merupakan lambang umat kristiani. Jika motif daun pakis disatukan dengan lambang salib, makna yang diperkirakan ingin disampaikan melalui motif tersebut adalah mimbar (tempat) + salib = melambangkan iman Kristen + daun pakis = pengetahuan. Jika digabungkan, pesan yang ingin disampaikan dari kedua motif tersebut

adalah ‘tempat yang digunakan oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang iman Kristen.

Secara umum, pengaplikasian motif hias Teluk Cenderawasih pada bangunan inti (tiang gereja) dan komponen lepas pada bangunan yang didirikan oleh *zendeling* di Roon maupun di Wasior diperkirakan dilatarbelakangi oleh keletakan kedua daerah ini yang berada dalam budaya adat Saireri. Budaya adat Saireri adalah salah satu dari tujuh wilayah adat di Pulau Papua yang masing-masing membawahkan kelompok suku yang tersebar di wilayah ini (Prie 2012, 3). Wilayah adat Saireri berada di Teluk Cenderawasih yang membawahi kurang lebih tiga puluh satu suku diantaranya suku Biak, suku-suku yang berada di wilayah Yapen-Waropen hingga Yeretur.

Motif hias yang diterapkan pada daerah adat ini menerapkan gaya hias yang biasa disebut gaya *korwar*. Motif hias ini berkembang mulai dari Pulau Waigeo di sebelah barat tanah Papua sampai ke daerah sebelah timur Sungai Memberamo yang melingkupi daerah seperti pulau Biak Numfor, Yapen, Kurudu, Moor, dan Wandamen/Wondama (Flassy 2007, 58). Adapun ciri-ciri dari motif ukir Teluk Cenderawasih adalah adanya garis sudut dan lingkaran yang berbalas-balasan yang diukir dengan teknik cukil. Motif yang digambarkan pada umumnya menonjolkan motif yang berkaitan dengan lingkungan laut serta motif bertema flora. Tema motif ini diilhami oleh lingkungan penduduk Teluk Cenderawasih yang bermukim di daerah pesisir pantai. Pada kompleks bangunan sekolah di Kampung Mieii, pengaruh lokal dapat ditemukan pada bagian ventilasi yang mengadopsi ornamen dengan bentuk belah ketupat yang ditemukan pada motif ukuran suku Meybrat dan suku Asmat.

4. Penutup

Secara umum, arsitektur bangunan, terutama motif hias serta bahan material

pada peninggalan *zending* di Distrik Roon dan Wasior, memperlihatkan pengaruh sosial budaya lokal suku-suku yang hidup di wilayah ini. Konsep arsitektur yang diterapkan pada setiap komponen bangunan di Pulau Roon dan Wasior pada umumnya dikembangkan berdasarkan kebutuhan, situasi/zaman serta kenyamanan dengan tetap memperhatikan lingkungan di mana jenis bangunan tersebut dibangun. Penggunaan bahan-bahan lokal untuk komponen rumah terlihat melalui penggunaan bahan *gaba-gaba* (pelepah daun sagu), kayu lokal, serta bahan lantai yang didapatkan di lingkungan sekitar.

Implementasi budaya lokal melalui motif Saireri pada bangunan peninggalan *zending* di Roon dan Wasior diperkirakan dilatarbelakangi oleh nilai luhur yang terkandung dalam motif-motif tersebut yang mengandung makna yang ‘baik dan luhur’ yang dapat diimplementasikan secara nyata terutama dalam kehidupan masyarakat baik di Pulau Roon maupun di Wasior. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam penggunaan motif hias tersebut tidak hanya menggambarkan tentang nilai keindahan, tetapi juga menyangkut cara hidup serta cara pandang sosial dan budaya suku-suku yang berdiam di wilayah adat Saireri. Nilai inilah yang kemudian diperkirakan diangkat atau dimunculkan oleh *zendeling* melalui penerapan motif hias pada bangunan sebagai pengingat akan keluhuran nilai budaya yang sekaligus dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat pada masa tersebut. Selain itu, diterapkannya motif lokal dalam arsitektur bangunan di Pulau Roon dan Wasior juga diperkirakan digunakan oleh pemerintah Belanda sebagai sarana pendekatan terhadap masyarakat dalam usahanya menguasai tanah Papua.

Daftar Pustaka

End, Th & Weitjens, J. Van den. 1996. Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia. 1860-an- Sekarang. Jakarta: Gunung Mulia.

- , 1999. *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Flassy, Don A.L. 2007. *Refleksi Seni Rupa di Tanah Papua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gouda, Francis. 1995. *Dutch Culture Overseas; Colonial Practice in the Netherlands Indies 1900-1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Handonoto. 2012. *Arsitektur Dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Holtzapple M.T & Reece, DanW. 2011. *Concepts in Engineering (Pengantar Dasar Teknologi)*. Kencana: Prenada Media Group.
- Kamma, F.C. 1976. *Ajaib Di Mata Kita (Dit Wonderlijke Werk)*, Jilid I. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 1981. *Ajaib Di Mata Kita. Seri Gereja, Agama dan Kebudayaan Indonesia. Nomor 7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 1994. *Ajaib di Mata Kita (Dit Wonderlijke Werk)*, Jilid III. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kostof, Spiro. 1995. *History of Architecture: Settings and Rituals*. Oxford University Press.
- Kusno, Abidin. 2012. *Rethinking the Nation. The SAGE Handbook of Architectural Theory*. Edited by Hilde Heynen C.Greig Crysler, Stephen Cairns. SAGE.
- Onim, J. F. 2006. *Islam & Kristen di Tanah Papua*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Prie, Mitu M. 2012. *Ini Tong Pu Hidup*. Jakarta: Gramedia.
- Rumainum, F.J.S. 1966. *Sepuluh Tahun G.K.I. Sesudah Seratus Satu Tahun Zending di Irian Barat*. Gereja Kristen Indonesia.
- Soedharto, Bondan. 1996. *Sejarah Perjuangan Rakyat Irian Jaya*.
- Tim Peneliti. 2009. "Penelitian Arkeologi Kolonial Di Pulau Mansinam."
- Tim Penyusun. 2010. *Kabupaten Teluk Wondama Dalam Angka 2010*.
- Tolla. 2010. "Peninggalan Kolonial Belanda Di Kabupaten Merauke."
- , 2011. "Peninggalan Kolonial di Kabupaten Teluk Wondama."
- Wamea, Decky. 2010. *Peranan Zending dalam Pendidikan 1855 – 1962, Tinjauan Awal Upaya Pengembangan SDM di Irian Jaya*. Manokwari: Sasako Papua Publisher Papua Institute.